

## Perselingkuhan dalam Filsafat Hindu: Konflik Antara *Kāma* dan *Dharma*

Ni Luh Gede Wariati

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia  
luhdewariati@gmail.com

### Abstract

*Infidelity is a complex social phenomenon because it involves emotional, ethical, and spiritual dimensions simultaneously. This study is grounded in the growing number of conflicts in modern relationships that are often explained psychologically but rarely examined through a systematic Hindu philosophical framework. The research aims to analyze infidelity through the tension between kāma as the force of desire and dharma as the principle of moral responsibility, emphasizing its novelty in the systematic integration of the puruṣārtha framework (kāma–dharma–artha–mokṣa) with modern psychological theories of human needs in interpreting relational misconduct. The method employed is a qualitative literature study using a hermeneutic–philosophical analysis of classical Hindu texts such as the Bhagavad Gītā, Mahābhārata, and Rāmāyaṇa, combined with an interpretive dialogue with contemporary psychological literature on attachment, affective needs, and commitment. The findings indicate that infidelity arises from an imbalance in puruṣārtha orientation, where the pursuit of kāma is detached from dharma and self-regulation. Hindu mythological narratives illustrate consistent patterns of moral, social, and spiritual consequences when desire is not integrated with ethical responsibility. In conclusion, Hindu philosophy offers a relational ethical model that is not only normative but also reflective and transformational, providing a relevant foundation for developing educational and counseling approaches grounded in moral–spiritual awareness for modern interpersonal relationships.*

**Keywords:** *Infidelity; Kāma; Dharma; Ethics; Commitment*

### Abstrak

Perselingkuhan merupakan fenomena sosial yang kompleks karena melibatkan dimensi emosional, etis, dan spiritual sekaligus. Kajian ini bertolak dari meningkatnya konflik relasi modern yang sering dijelaskan secara psikologis, namun belum banyak dibaca melalui kerangka filsafat Hindu secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis perselingkuhan melalui ketegangan antara *kāma* sebagai dorongan hasrat dan *dharma* sebagai prinsip tanggung jawab moral, dengan menegaskan kebaruan pada integrasi konseptual *puruṣārtha* (*kāma-dharma-artha-mokṣa*) dan teori kebutuhan psikologis modern dalam membaca dinamika pelanggaran komitmen. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutik-filosofis terhadap teks Hindu klasik seperti *Bhagavad Gītā*, *Mahābhārata*, dan *Rāmāyaṇa*, serta dialog interpretatif dengan literatur psikologi relasi dan kebutuhan afektif kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa perselingkuhan muncul dari ketidakseimbangan orientasi *puruṣārtha*, ketika pemenuhan *kāma* dilepaskan dari kerangka *dharma* dan regulasi diri. Narasi mitologis Hindu memperlihatkan pola konsekuensi moral, sosial, dan spiritual dari dominasi hasrat yang tidak terintegrasi dengan tanggung jawab. Simpulannya, filsafat Hindu menyediakan model etika relasional yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif-transformasional, yang relevan untuk pengembangan pendekatan edukatif dan konseling berbasis kesadaran moral-spiritual dalam relasi interpersonal modern.

**Kata Kunci:** *Perselingkuhan; Kāma; Dharma; Etika; Komitmen*

## Pendahuluan

Cinta merupakan tema universal yang tidak hanya berkaitan dengan pengalaman emosional individu, tetapi juga membentuk struktur nilai, norma, dan tanggung jawab sosial. Dalam berbagai tradisi filsafat, cinta dipahami melampaui reaksi biologis dan psikologis, karena mengandung dimensi sakral dan etis. Ikatan cinta ideal sering dipandang sebagai relasi yang disempurnakan oleh kehadiran Tuhan sebagai saksi moral, sekaligus penjamin kesucian hubungan. Namun cinta juga memiliki karakter paradoksal: ia menghadirkan kebahagiaan sekaligus berpotensi menimbulkan penderitaan, konflik, dan dilema moral (Ackerman, 2019; Bauman, 2003).

Dengan demikian, cinta selalu berada dalam ketegangan antara hasrat personal dan tuntutan etika. Berbagai narasi budaya menggambarkan kompleksitas tersebut. Kisah *Romeo and Juliet* maupun legenda Jayaprana dan Layon Sari menunjukkan bahwa cinta tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga rentan terhadap tekanan sosial, kekuasaan, dan konflik nilai. Narasi-narasi ini menegaskan bahwa cinta memiliki dimensi moral yang tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab dan konsekuensi tindakan (Solomon, 1988). Dalam konteks ini, pelanggaran terhadap komitmen relasional menjadi salah satu bentuk krisis etika cinta yang paling nyata.

Fenomena perselingkuhan merupakan salah satu manifestasi konflik tersebut. Dalam kajian psikologi dan sosiologi, perselingkuhan umumnya dibahas sebagai pelanggaran komitmen intim dengan dampak emosional dan sosial yang luas. Di era media sosial, kasus perselingkuhan semakin terekspos dan menjadi konsumsi publik, memicu perdebatan moral sekaligus komodifikasi narasi relasi. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa perselingkuhan memiliki prevalensi yang signifikan dalam relasi modern, meskipun angka pastinya bervariasi menurut metode dan konteks penelitian (Fincham & May, 2017; Mark, Janssen & Milhausen, 2011).

Dengan demikian, fenomena ini perlu dibaca melalui kerangka analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif dan filosofis. Sebagian besar penelitian tentang perselingkuhan hingga kini bersifat empiris dan deskriptif, berfokus pada motif psikologis, kepuasan relasi, dinamika keterikatan, serta pengaruh media digital (Fisher, 2016; Allen et al., 2005). Kajian filosofis mengenai struktur nilai, makna etika, dan fondasi konseptual cinta serta kesetiaan masih relatif terbatas, khususnya dalam kerangka filsafat Hindu. Padahal, tradisi filsafat Hindu memiliki perangkat konseptual yang sistematis untuk membaca dinamika hasrat dan tanggung jawab melalui kerangka *puruṣārtha*, yaitu *dharma*, *kāma*, *artha* dan *mokṣa* (Radhakrishnan, 1953; Flood, 1996).

Dalam kerangka ini, *kāma* tidak semata dipahami sebagai dorongan seksual atau hedonisme, tetapi mencakup cinta, kasih sayang, keintiman, serta kenikmatan estetis dan emosional yang memberi nilai pada kehidupan manusia (Doniger & Kakar, 2002). *Kāma* diakui sebagai tujuan hidup yang sah, namun harus dijalankan dalam batas dan bimbingan *dharma* agar tidak menimbulkan penderitaan dan ketidakseimbangan. *Dharma* merujuk pada prinsip moral, etika, dan kewajiban yang menuntun tindakan manusia secara bertanggung jawab (Radhakrishnan, 1953; Clooney, 2001). Tanpa orientasi *dharma*, pencarian kesenangan berpotensi berubah menjadi konflik moral dan disfungsi sosial.

Dalam perspektif tersebut, perselingkuhan dapat dipahami sebagai manifestasi ketegangan antara dorongan pemenuhan *kāma*, dalam bentuk kebutuhan cinta, pengakuan, dan keintiman emosional, dengan kewajiban moral kesetiaan dan tanggung jawab relasional (Flood, 1996; Clooney, 2001). Ketegangan ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga filosofis dan normatif, karena menyentuh persoalan orientasi tujuan hidup dan integritas etika. Filsafat Hindu menekankan bahwa cinta yang berkelanjutan mensyaratkan keseimbangan antara keinginan pribadi dan prinsip etika yang lebih luas (Radhakrishnan, 1953).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat gap kajian pada analisis perselingkuhan yang dibaca secara filosofis melalui kerangka nilai Hindu, khususnya relasi konseptual antara *kāma* dan *dharma*. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah perselingkuhan melalui lensa filsafat Hindu secara sistematis, bukan sekadar sebagai fenomena sosial, tetapi sebagai problem etika dan orientasi nilai. Dengan demikian, kajian ini menawarkan kontribusi konseptual yang melengkapi pendekatan empiris yang sudah ada, serta memberikan dasar reflektif bagi pemahaman cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab moral dalam konteks masyarakat modern.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual dan normatif mengenai perselingkuhan dalam perspektif filsafat Hindu, khususnya relasi antara konsep *kāma* dan *dharma*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-hermeneutik dan analisis isi, untuk menafsirkan makna ajaran etika dalam teks serta mengkonstruksi kerangka nilai relasional. Sumber data berupa data sekunder yang terdiri atas teks klasik Hindu (seperti *Bhagavad Gītā* dan *Mahābhārata*), buku ilmiah, dan artikel jurnal akademik yang membahas filsafat Hindu, etika relasi, cinta, kesetiaan, dan perselingkuhan dalam konteks kontemporer. Penentuan sumber dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria relevansi tematik, otoritas keilmuan, dan keterkaitan langsung dengan konsep hasrat, tanggung jawab moral, dan tujuan hidup manusia. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan lembar pencatatan konsep dan matriks kategorisasi tematik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah penelusuran, seleksi, pembacaan kritis, dan ekstraksi unit-unit makna dari sumber tertulis. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, kategorisasi konseptual, pengodean tematik pada kategori *kāma* dan *dharma*, penafsiran hermeneutik terhadap konteks ajaran, serta analisis komparatif dengan konsep relasi dalam literatur modern untuk menemukan pola ketegangan, penyimpangan, dan harmonisasi nilai.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Landasan Teori dan Konsep Filsafat Hindu

Dalam filsafat Hindu, *kāma* merupakan salah satu dari empat *puruṣārthas* atau tujuan hidup manusia, bersama *dharma* (kewajiban/etika), *artha* (kesejahteraan materi), dan *mokṣa* (pembebasan spiritual). Kerangka ini menegaskan bahwa kehidupan manusia dipahami sebagai pencarian nilai yang bersifat menyeluruh, di mana dimensi etika, material, afektif, dan spiritual saling terkait. Dalam struktur tersebut, *kāma* mencakup keinginan, kasih sayang, kenikmatan estetis dan emosional, serta pengalaman nilai-nilai kehidupan yang sah dalam keberadaan manusia yang utuh.

Dengan demikian, *kāma* tidak direduksi pada hasrat sensual semata, tetapi juga meliputi cinta, afeksi, dan keterikatan emosional sebagai unsur penting perkembangan kepribadian dan relasi (Panchal, 2022). Karena itu, *kāma* dipahami bukan sekadar kenikmatan sementara, melainkan bagian dari pencarian makna dan kepuasan hidup, sejauh dijalankan dalam batas etis yang ditetapkan oleh *dharma*. Dalam perspektif normatif Hindu, validitas *kāma* tidak berdiri otonom, tetapi selalu dikaitkan dengan kerangka tanggung jawab moral. Ketegangan antara keinginan pribadi dan kewajiban etis menjadi titik krusial dalam evaluasi tindakan manusia.

Ketika *kāma* dilepaskan dari orientasi *dharma*, dorongan afektif dan hasrat personal berpotensi berkembang menjadi impuls yang tidak terkendali, sehingga memunculkan konflik internal maupun eksternal. Dalam konteks relasi intim, kondisi ini

dapat termanifestasi dalam perselingkuhan, yang merepresentasikan benturan antara dorongan pemenuhan emosional dan kewajiban moral terhadap komitmen pasangan. *Dharma* sendiri merupakan konsep pusat dalam tradisi Hindu yang mencakup kewajiban, etika, dan pola perilaku yang selaras dengan tatanan kosmik dan sosial (Masatoğlu, 2020). Secara etimologis, istilah ini berasal dari akar kata *dhṛ* yang berarti menopang, menjaga, mempertahankan, sehingga *dharma* dipahami sebagai prinsip penyangga keteraturan moral individu dan masyarakat (Masatoğlu, 2020). Dalam teks-teks klasik dan kajian filsafat, *dharma* merujuk pada kewajiban berlapis, terhadap diri, keluarga, komunitas, dan dunia yang dijalankan berdasarkan nilai kebenaran, keadilan, dan ketertiban etis.

Karena itu, *dharma* bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan sosial, tetapi orientasi batin terhadap tindakan yang benar dan bertanggung jawab. Dalam tatanan *puruṣārtha*, *dharma* berfungsi sebagai landasan regulatif yang membimbing pencapaian tujuan lain, termasuk *kāma*, agar tidak menjadi destruktif atau merusak harmoni sosial dan spiritual (Masatoğlu, 2020). Kerangka *puruṣārtha* menggambarkan empat tujuan utama manusia, *dharma*, *artha*, *kāma*, dan *mokṣa*, sebagai sistem nilai yang saling berinteraksi, bukan tujuan yang berdiri sendiri (Masatoğlu, 2020).

Arvind Sharma menegaskan bahwa *puruṣārtha* merupakan model aksiologi dalam tradisi Hindu, di mana etika (*dharma*) menjadi dasar pengarah bagi pencarian material (*artha*), kenikmatan hidup (*kāma*), dan pembebasan spiritual (*mokṣa*) (Sharma, 2002). Dengan demikian, pencapaian *kāma* tanpa kerangka *dharma* dipandang sebagai sumber ketidakseimbangan moral yang dapat berujung pada penderitaan sosial dan spiritual. Perselingkuhan dapat dibaca dalam kerangka ini sebagai ekspresi dominasi hasrat pribadi yang tidak terintegrasi dengan tanggung jawab etis terhadap komitmen relasional (Masatoğlu, 2020; Sharma, 2002).

Konsep *māyā* dalam tradisi Hindu menambah dimensi analitis penting dalam membaca penyimpangan etis tersebut. *Māyā* umumnya dipahami sebagai daya ilusi yang menutupi realitas hakiki dan menyebabkan keterikatan berlebihan pada objek duniawi yang bersifat sementara. Dalam diskursus filsafat Hindu klasik dan modern, *māyā* dijelaskan sebagai kondisi epistemik dan eksistensial yang dapat mengaburkan penilaian dan prioritas moral manusia, sehingga orientasi hidup bergeser dari *dharma* menuju kepuasan sesaat berbasis kepentingan diri.

Walaupun tidak banyak artikel akademik bereputasi yang secara langsung membahas *māyā* dalam konteks moralitas hubungan interpersonal, kecenderungan interpretatif dalam kajian Hindu menunjukkan bahwa distorsi persepsi akibat keterikatan ilusioner dapat melemahkan pertimbangan etis. Dalam konteks ini, keterikatan pada ilusi pemenuhan hasrat tanpa refleksi tanggung jawab moral memperdalam jurang antara *kāma* dan *dharma*, yang pada tingkat praksis dapat muncul dalam tindakan perselingkuhan. Salah satu sumber paling otoritatif dalam tradisi filsafat Hindu adalah *Bhagavad Gita*, sebuah dialog spiritual antara Sri Krishna dan Arjuna yang membahas konsep *dharma*, *kāma*, dan etika tindakan dalam kehidupan manusia.

Dalam *Gita*, Krishna menekankan bahwa manusia memiliki hak untuk melaksanakan tugasnya, tetapi tidak berhak atas buah dari tindakan tersebut, menunjukkan bahwa fokus etis harus pada kewajiban moral, bukan sekadar hasil atau kepuasan pribadi. Dalam *Bhagavad Gita* 2.47, Krishna menyatakan:

*karmaṇy-evādhikāras te mā phaleṣhu kadāchana  
mā karma-phala-hetur bhūr mā te saṅgo 'stvakarmaṇi*

Terjemahannya:

Engkau berhak atas pelaksanaan tugasmu saja, tetapi tidak berhak atas hasilnya; jangan jadikan dirimu sebab dari hasil tindakan, dan jangan terikat pada tindakan (Bhagavad Gita 2.47).

Sloka ini menegaskan prinsip *niškāma* karma, yaitu melakukan tugas dan kewajiban moral (*dharma*) tanpa keterikatan pada hasil atau kepuasan pribadi. Dalam konteks perselingkuhan, ajaran ini mengingatkan bahwa tindakan yang mengikuti dorongan pribadi (*kāma*) tanpa mempertimbangkan tanggung jawab moral (*dharma*) dapat menyebabkan konflik etis dan penderitaan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, Krishna juga menjelaskan bagaimana keterikatan inderawi dapat menimbulkan konsekuensi moral yang destruktif. Dalam *Bhagavad Gita* 2.62-63, disebutkan:

*dhyāyato viṣayān puṁsaḥ saṅgaś teshu upajāyate  
saṅgaś sañjāyate kāmaḥ kāmātkrodho 'bhijāyate*

Terjemahannya:

Ketika seorang manusia terus-menerus memikirkan objek-objek inderawi, keterikatan terhadap objek itu muncul; dari keterikatan itu timbul keinginan (*kāma*), dan dari keinginan itu lahir kemarahan (*Bhagavad Gita* 2.62-63).

Sloka ini menunjukkan hubungan langsung antara keterikatan inderawi, timbulnya *kāma* yang tidak terkendali, dan potensi munculnya tindakan destruktif, termasuk perselingkuhan. Dalam kerangka filsafat Hindu, tindakan yang hanya mengikuti dorongan nafsu tanpa pengendalian moral (*dharma*) dapat menimbulkan ketegangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial maupun spiritual.

*Bhagavad Gita* menekankan pentingnya kontrol diri, disiplin moral, dan tindakan yang bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban (*dharma*). Ajaran ini relevan untuk menilai perselingkuhan tidak hanya sebagai fenomena sosial atau psikologis, tetapi juga sebagai konflik moral dan etis yang mencerminkan ketegangan antara dorongan pribadi (*kāma*) dan kewajiban moral (*dharma*). Studi etika Hindu modern juga menegaskan bahwa kerangka *niškāma karma* memberikan panduan moral yang kuat untuk menilai tindakan manusia dalam konteks relasi interpersonal, termasuk isu-isu perselingkuhan (Prabhu, 2013; Sharma, 2002).

## 2. Fenomena Perselingkuhan Dalam Masyarakat Kontemporer

Perselingkuhan merupakan fenomena sosial yang melintasi batas budaya, gender, dan kelas sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan bukan peristiwa yang langka dalam relasi jangka panjang. Data survei di Amerika Serikat menunjukkan sekitar 20% pria dan 13% wanita pernah terlibat perselingkuhan setidaknya sekali dalam pernikahan mereka (Iswanto & Agustina, 2016). Di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Dhimas (2025) menemukan bahwa sekitar 34% responden mengaku pernah terlibat dalam hubungan cinta dengan pihak ketiga, baik secara emosional maupun fisik.

Walaupun sebagian data tersebut perlu dibaca secara kritis dari sisi metodologi, temuan-temuan ini tetap menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan fenomena yang melintasi batas budaya, agama, dan norma sosial. Secara konseptual, selingkuh dipahami sebagai tindakan tidak jujur dan tidak berterus terang dalam relasi komitmen, yang dalam konteks perkawinan merujuk pada keterlibatan emosional atau seksual dengan pihak lain di luar pasangan utama (Badan Bahasa, 2023). Dalam kajian relasi intim, perselingkuhan dipandang sebagai bentuk pengkhianatan yang merusak kepercayaan dan ikatan emosional pasangan (Iswanto & Agustina, 2016).

Lingkungan sosial seperti tempat kerja dan pergaulan juga dapat berfungsi ambivalen: di satu sisi mendukung kesejahteraan sosial individu, namun di sisi lain membuka peluang terbentuknya kedekatan emosional dengan pihak ketiga (Cendani, Pratiwi & Virgonita, 2025). Dari perspektif evolusi dan antropologi, perselingkuhan perempuan dijelaskan memiliki sejumlah motif adaptif historis, seperti pemenuhan

kebutuhan dasar, pencarian perlindungan bagi diri dan anak, serta reproduksi dengan pasangan yang dianggap memiliki kualitas biologis lebih baik (Ackerman, 2019). Sementara itu, dari sudut pandang psikologis, perselingkuhan juga dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan emosional dan eksistensial, termasuk kebutuhan akan kebaruan, pengakuan, rasa aman, dan makna hidup (Dhimas, 2025). Penjelasan-penjelasan ini membantu memetakan motif manusiawi di balik tindakan, namun belum secara langsung memberikan kerangka evaluasi etis-normatif.

Dalam konteks ini, teori psikologi modern berfungsi sebagai perangkat bantu analisis untuk memahami dinamika kebutuhan dan struktur relasi, yang selanjutnya dapat dibaca dalam kerangka etika filsafat Hindu. Teori Segitiga Cinta Robert Sternberg mengidentifikasi tiga komponen utama cinta, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Sternberg, 1986). Ketidakseimbangan salah satu komponen dapat meningkatkan kerentanan relasi. Kekurangan keintiman dapat mendorong pencarian kedekatan emosional di luar hubungan utama, penurunan gairah memicu pencarian rangsangan baru, dan melemahnya komitmen membuka peluang pelanggaran kesetiaan.

Pola ini menunjukkan bahwa keretakan struktur cinta sering menjadi pintu masuk perselingkuhan (Dhimas, 2025). Dalam kerangka filsafat Hindu, kondisi tersebut dapat dibaca sebagai dominasi *kāma* yang tidak lagi terintegrasi dengan *dharma*. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow juga memberi peta motivasional yang berguna untuk membaca dorongan tindakan manusia (Maslow, 1943). Perselingkuhan dapat muncul sebagai respons terhadap kebutuhan yang dirasakan tidak terpenuhi dalam hubungan utama, mulai dari kebutuhan fisiologis dan rasa aman hingga kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Kekurangan pemenuhan kebutuhan seksual dan kenyamanan fisik dapat mendorong pencarian di luar relasi utama (Dhimas, 2025). Ketidakamanan emosional dan finansial berhubungan dengan kecenderungan mencari figur alternatif (Brand et al., 2007; Shaleha & Kurniasih, 2021). Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki berkorelasi dengan risiko perselingkuhan ketika koneksi emosional melemah (Jeanfreau et al., 2014; Shaleha & Kurniasih, 2021). Kebutuhan penghargaan dan pengakuan diri juga menjadi faktor pendorong ketika individu merasa tidak dihargai oleh pasangan (Nggiku et al., 2023). Bahkan dorongan aktualisasi diri dapat disalahartikan sebagai legitimasi mencari pengalaman relasional baru (Maslow, 1943).

Namun demikian, teori Sternberg dan Maslow dalam kajian ini tidak ditempatkan sebagai kerangka penilaian utama, melainkan sebagai perangkat deskriptif untuk memetakan dinamika kebutuhan dan struktur relasi manusia. Kerangka evaluatif normatif tetap bertumpu pada filsafat Hindu, khususnya relasi antara *kāma* dan *dharma* dalam sistem *puruṣārtha*. Dengan pendekatan ini, perselingkuhan tidak hanya dipahami sebagai gejala kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi, tetapi sebagai persoalan ketidakseimbangan nilai dan orientasi etis. Integrasi pembacaan psikologis dan filosofis ini memungkinkan analisis yang lebih utuh terhadap fenomena perselingkuhan dalam konteks global maupun lokal, termasuk Bali (Dhimas, 2025).

### 3. Analisis Konflik Antara *Kāma* dan *Dharma*

Dalam tradisi filsafat Hindu, kehidupan manusia dipandu oleh konsep *puruṣārtha*, yaitu empat tujuan utama hidup: *dharma* (kewajiban dan etika), *kāma* (keinginan dan cinta), *artha* (kemakmuran materi), dan *moksha* (pembebasan spiritual) (Radhakrishnan, 1992). Di antara tujuan-tujuan tersebut, *kāma* mencerminkan hasrat manusia akan cinta, kesenangan, dan kepuasan emosional maupun fisik, sementara *dharma* menuntun individu untuk hidup etis, memelihara tanggung jawab sosial, dan menghormati norma moral dalam hubungan interpersonal (Bhattacharya, 2018). Konflik

muncul ketika dorongan *kāma* bertabrakan dengan kewajiban *dharma*, yang paling jelas terlihat dalam fenomena perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan contoh nyata ketika dorongan pribadi untuk cinta, gairah, atau perhatian bertentangan dengan komitmen moral terhadap pasangan, keluarga, dan masyarakat luas. Fenomena perselingkuhan dapat dianalisis sebagai manifestasi ketegangan antara *kāma* dan *dharma*. Dalam kerangka filsafat Hindu, *kāma* adalah dorongan alami manusia untuk merasakan kepuasan dan keintiman, tetapi apabila tidak dikendalikan oleh *dharma*, dorongan ini dapat menjadi sumber penderitaan, pelanggaran moral, dan konflik spiritual (Bhattacharya, 2018).

Untuk memperjelas kontribusi teoretis, konflik *kāma-dharma* dapat dirumuskan sebagai skema analitis tahapan moral berikut: (1) munculnya dorongan kebutuhan dan hasrat (*kāma impulse*), (2) evaluasi normatif oleh kesadaran etis (*dharma filter*), (3) negosiasi psikologis antara kebutuhan dan komitmen, (4) keputusan tindakan, dan (5) konsekuensi moral-spiritual (*karma consequence*). Perselingkuhan terjadi ketika tahap penyaringan *dharma* melemah sehingga dorongan *kāma* mendominasi keputusan tindakan. Dari perspektif psikologi sosial, teori Segitiga Cinta Sternberg memberikan kerangka konseptual yang selaras untuk membaca konflik tersebut. Sternberg (1986) menjelaskan bahwa cinta ideal tersusun dari tiga komponen: *intimacy* (kedekatan emosional), *passion* (gairah romantis dan fisik), dan *commitment* (komitmen keberlanjutan relasi). Ketimpangan salah satu komponen melemahkan struktur relasi dan membuka ruang bagi aktivasi *kāma* di luar ikatan moral. Kekurangan *intimacy* memicu pencarian kedekatan emosional alternatif, penurunan *passion* mendorong pencarian stimulasi erotis baru, dan rapuhnya *commitment* menurunkan daya kendali etis yang berkaitan dengan *dharma*.

Kerangka ini dapat dipadatkan melalui dialog dengan teori hirarki kebutuhan Maslow (1943), yang mencakup kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam relasi resmi memperkuat tekanan *kāma*, sementara *dharma* berfungsi sebagai pengarah normatif agar pemenuhan kebutuhan tidak merusak keteraturan moral. Pada tingkat kebutuhan sosial dan penghargaan, kekurangan afeksi dan pengakuan meningkatkan risiko keterlibatan emosional di luar hubungan utama. Pada tingkat aktualisasi diri, relasi yang dirasakan mengekang dapat memicu pencarian pengalaman baru.

Dengan demikian, perselingkuhan dapat dibaca sebagai respons adaptif yang keliru ketika dorongan kebutuhan melampaui kendali *dharma*. Dalam perspektif etika Hindu, tindakan yang dikendalikan semata oleh *kāma* tanpa bimbingan *dharma* menghasilkan konsekuensi moral dan spiritual negatif berupa *karma* buruk (Radhakrishnan, 1992). Dampaknya tidak hanya individual, tetapi juga relasional dan sosial. Hilangnya *commitment* dan *intimacy* merusak harmoni cinta dan memicu penderitaan emosional kolektif (Sternberg, 1986). Ketegangan ini menampilkan dilema antara kepuasan segera dan tanggung jawab jangka panjang.

Di era digital, intensifikasi interaksi melalui media sosial dan platform profesional semakin memperkuat rangsangan *kāma* dan menguji ketahanan *dharma* (Dhimas, 2025). Dari sudut pandang spiritual, pelanggaran *dharma* melalui perselingkuhan menciptakan ketidakharmonisan batin, menghasilkan *duhkha* (penderitaan), dan membentuk jejak *karma* yang berdampak lintas relasi dan generasi (Bhattacharya, 2018; Radhakrishnan, 1992). Sintesis kerangka *kāma-dharma*, teori Sternberg, dan hirarki Maslow menunjukkan bahwa perselingkuhan bukan sekadar gejala sosial, melainkan konflik moral-psikologis-spiritual yang berlapis. Dengan skema tahapan moral yang sistematis, analisis menjadi lebih terstruktur dan menegaskan kontribusi teoretis bahwa penguatan fungsi *dharma* sebagai penyaring normatif merupakan kunci pengendalian dorongan *kāma* dalam kehidupan relasional manusia modern, termasuk dalam masyarakat Bali.

#### 4. Perselingkuhan Dalam Perspektif Mitologi dan Legenda Hindu

Mitologi dan legenda Hindu berfungsi bukan sekadar sebagai narasi hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, etika, dan penataan nilai kehidupan. Kedua epik besar tradisi Hindu, *Mahābhārata* dan *Ramāyaṇa*, memuat kisah cinta, godaan, cobaan moral, dan tanggung jawab yang kompleks, yang dapat dimaknai secara filosofis untuk memahami fenomena perselingkuhan dalam konteks kehidupan manusia masa kini. Epos-epos ini bukan hanya cerita heroik atau romantik, tetapi juga cermin nilai yang menyoroti interaksi antara *kāma* (keinginan) dan *dharma* (kewajiban moral) (Pandey, 2010; Kālidāsa, 1984).

##### a. Kisah Shakuntala dan Dushyanta: Ambiguitas Cinta, Ingatan, dan Kesetiaan

Salah satu kisah paling terkenal dalam *Mahābhārata* adalah Shakuntala dan Raja Dushyanta, yang diadaptasi dalam drama *Abhijñānaśākuntalam* karya Kālidāsa. Shakuntala, putri resi Vishvamitra dan bidadari Menaka, diasuh oleh resi Kanva di hutan. Dushyanta bertemu Shakuntala dan keduanya menikah melalui *gandharva vivaha*, pernikahan berdasarkan rasa cinta tanpa ritual formal, yang diizinkan dalam sistem kasta ksatria (Kālidāsa, 1984). Namun, perjalanan cinta mereka tidak langsung mulus. Dushyanta melupakan Shakuntala akibat kutukan seorang resi, sehingga menolak pengakuan Shakuntala sebagai istrinya ketika ia tiba di istana tanpa tanda pengenal.

Akhirnya, ketika cincin yang pernah diberikan ditemukan kembali, ingatannya pulih dan mereka bersatu kembali, dengan buah cinta mereka, Bharata, menjadi leluhur penting dalam tradisi India (Kālidāsa, 1984). Secara filosofis, kisah ini menyiratkan hubungan yang tidak selalu lurus antara cinta, kewajiban, dan ujian moral. Momen Dushyanta melupakan Shakuntala dapat dipahami sebagai godaan ego, kurangnya kesadaran moral, dan gangguan ingatan, simbol ketidakseimbangan antara *kāma* dan *dharma*. Shakuntala, yang tetap memegang teguh nilai dirinya sebagai istri setia, menjadi contoh *dharma* dalam relasi cinta yang diuji. Kejadian ini menggambarkan bagaimana cinta bisa terdistorsi oleh *māyā*, ilusi dan keterikatan personal, sehingga individu gagal menyadari tanggung jawab moral terhadap pasangan (Kālidāsa, 1984).

##### b. Vishvamitra dan Menaka: Godaan Terhadap Pertapaan

Dalam kisah Vishvamitra dan Menaka, Vishvamitra adalah seorang rishi yang melakukan pertapaan intens untuk mencapai tingkat spiritual tinggi. Kekuatannya bahkan mengancam posisi para dewa. Untuk menguji konsentrasinya, Indra mengutus Menaka untuk merayu Vishvamitra. Godaan ini berhasil menggiring Vishvamitra pada hubungan dengan Menaka, yang melahirkan Shakuntala (Pandey, 2010). Kisah ini mencerminkan konfrontasi antara hasrat pribadi (*kāma*) dan disiplin spiritual serta kewajiban moral (*dharma*). Vishvamitra awalnya menekankan pertapaan dan pengendalian diri, namun hasrat pribadi mengalihkan fokusnya. Simbolisme ini relevan dengan perselingkuhan modern: seseorang yang mengejar kepuasan pribadi dapat kehilangan arah etika dan tanggung jawabnya terhadap pasangan dan masyarakat (Pandey, 2010).

##### c. Ramāyaṇa, Sita, dan Kesetiaan: Refleksi Godaan Eksternal

Kisah Ramāyaṇa, terutama bagian *Ayodhyā Kāṇḍa*, menghadirkan nilai kesetiaan dan tanggung jawab moral yang tinggi. Sita diculik oleh Ravana, dan setelah diselamatkan oleh Rama, ia diminta menjalani *Agni Pariksha* untuk membuktikan kesucian dan kesetiaan dirinya. Meskipun tidak langsung memuat perselingkuhan, narasi ini menekankan loyalitas dan integritas moral yang diharapkan dalam hubungan, serta kewajiban suami dan masyarakat menjaga kehormatan dan *dharma* (Permana, 2022; Pratama et al., 2025).

Tabel 1. Sintesis Nilai Moral

No	Kisah / Sumber	Inti Narasi	Bentuk Konflik <i>kāma-dharma</i>	Simbol Filosofis	Nilai Moral Utama	Relevansi Analitis terhadap Perselingkuhan
1	Shakuntala-Dushyanta ( <i>Mahābhārata, Abhijñānaśākuntalam</i> )	Cinta antara Shakuntala dan Raja Dushyanta melalui <i>gandharva vivaha</i> , lalu penolakan karena kutukan dan hilangnya ingatan	Dorongan cinta pribadi ( <i>kāma</i> ) tidak segera diikuti tanggung jawab pengakuan relasi ( <i>dharma</i> )	Kutukan dan hilangnya ingatan sebagai bentuk <i>māyā</i> dan kaburnya kesadaran moral	Kesetiaan, tanggung jawab pengakuan relasi, integritas janji	Menunjukkan bahwa kegagalan kesadaran moral dan pengakuan komitmen membuka ruang pengingkaran relasi dan penderitaan pasangan
2	Vishvamitra-Menaka	Pertapa <i>rishi</i> Vishvamitra tergoda oleh Menaka yang diutus Indra dan menghentikan pertapaannya	Disiplin spiritual dan tugas asketis ( <i>dharma</i> ) dikalahkan oleh godaan hasrat ( <i>kāma</i> )	Godaan sebagai ujian tapas dan pengendalian diri	Pengendalian diri, kewaspadaan terhadap godaan, disiplin etis	Menggambarkan bagaimana posisi spiritual/etis tinggi pun dapat runtuh saat kontrol diri melemah-paralel dengan perselingkuhan pada figur berotoritas
3	Sita-Rama ( <i>Rāmāyana, Ayodhyā Kāṇḍa</i> )	Sita diculik Ravana, dibebaskan Rama, menjalani <i>Agni Pariksha</i> untuk membuktikan kesetiaan	Godaan dan kecurigaan eksternal menguji kemurnian relasi dan kewajiban moral	Api ( <i>Agni</i> ) sebagai simbol verifikasi kebenaran dan kemurnian	Loyalitas, kehormatan, tanggung jawab sosial atas relasi	Menekankan pentingnya kepercayaan, reputasi moral, dan pembuktian integritas dalam relasi ketika muncul kecurigaan atau gangguan pihak ketiga

Pesan moral yang terkandung mengajarkan bahwa godaan eksternal atau dorongan *kāma* harus dikendalikan agar tidak merusak komitmen, kesetiaan, dan struktur sosial. Moralitas dalam mitologi Hindu bersifat dinamis, diuji melalui godaan, pilihan, dan konsekuensi. Prinsip ini relevan untuk menafsirkan perselingkuhan modern, yang meskipun berbeda secara konteks (media sosial, lingkungan kerja, teknologi), tetap berakar pada ketegangan antara keinginan pribadi dan kewajiban etis (Permana, 2022). Narasi klasik seperti Shakuntala-Dushyanta dan Vishvamitra-Menaka memberikan kerangka reflektif untuk memahami perselingkuhan saat ini. Konflik antara keinginan pribadi dan tanggung jawab moral tetap menjadi inti persoalan. Individu yang menuruti hasrat tanpa memperhatikan *dharma* dapat menimbulkan penderitaan, penyesalan, dan disrupsi sosial, seperti dialami tokoh epik ketika tergelincir dari kewajiban moral mereka (Kālidāsa, 1984; Pandey, 2010).

Cerita klasik menekankan bahwa pertobatan, pengakuan kesalahan, dan upaya memperbaiki hubungan adalah bagian dari perjalanan moral. Sama seperti Dushyanta yang akhirnya menyadari kesalahannya dan bersatu kembali dengan Shakuntala,

perselingkuhan modern juga bisa menjadi kesempatan untuk refleksi, pengendalian diri, dan pemulihan komitmen, jika individu bersedia memperbaiki diri dan menghormati *dharma* (Pratama et al., 2025). Mitologi dan legenda Hindu memberikan wawasan filosofis dan moral yang relevan untuk menafsirkan perselingkuhan modern. Mereka menunjukkan bahwa konflik antara *kāma* dan *dharma* bukan fenomena baru, melainkan ketegangan universal yang terus muncul dalam konteks budaya, sosial, dan psikologis yang berbeda, namun tetap memiliki implikasi etis dan spiritual yang serupa.

## 5. Refleksi Filosofis dan Etika

Dalam tradisi filsafat Hindu, kehidupan manusia dipandu oleh konsep *purushartha*, yang menekankan empat tujuan utama hidup: *dharma* (kewajiban dan etika), *kāma* (keinginan dan cinta), *artha* (kemakmuran materi), dan *moksha* (pembebasan spiritual) (Radhakrishnan, 1992). Konflik antara *kāma* dan *dharma* menjadi tema penting ketika membahas fenomena perselingkuhan, karena kasus tersebut menunjukkan ketegangan antara dorongan pribadi untuk kesenangan emosional maupun fisik dengan kewajiban moral terhadap pasangan, keluarga, dan masyarakat. Perspektif Hindu memberikan kerangka reflektif untuk menilai tindakan manusia, tidak hanya berdasarkan konsekuensi sosial, tetapi juga dari kacamata moral dan spiritual. Bhagavad Gita menekankan pentingnya mengendalikan dorongan pribadi dan melaksanakan kewajiban moral. Dalam sloka 2.47, Krishna menyatakan:

*Karmanye vadhikaraste ma phaleshu kadachana;  
Ma karma-phala-hetur bhur ma te sango 'stv akarmani.*

Terjemahannya:

Engkau berhak melakukan tugas yang ditentukan, tetapi tidak berhak atas hasilnya. Jangan menjadikan dirimu sebab dari hasil tindakan, dan jangan terikat pada tindakan (Bhagavad Gita 2.47).

Sloka ini mengajarkan prinsip *niškāma karma*, yaitu melakukan tugas dengan kesadaran penuh tanpa keterikatan pada hasil atau kepuasan pribadi. Dalam konteks perselingkuhan, pelaku yang menuruti dorongan *kāma* semata tanpa mempertimbangkan *dharma*, komitmen dan kesetiaan terhadap pasangan, mengabaikan keseimbangan moral yang diajarkan Gita. Hasrat pribadi menjadi prioritas, sedangkan kewajiban etis diabaikan, yang pada gilirannya menimbulkan penderitaan dan *karma* negatif. Manusmṛti, teks klasik lain yang mengatur norma sosial dan moral dalam Hindu, juga menekankan pengendalian diri dan kepatuhan pada aturan *dharma*. Dalam sloka 4.138 disebutkan bahwa:

*Dharmah samsthitah prāptavān lokān sukhino bhavanti.*

Terjemahannya:

Bagi mereka yang teguh dalam *dharma*, dunia menjadi tempat aman dan bahagia (Manusmṛti 4.138).

Perspektif ini menegaskan bahwa pemenuhan keinginan pribadi tanpa pengawasan moral tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mengganggu harmoni sosial. Kesetiaan dalam hubungan, pengendalian gairah, dan integritas moral dianggap sebagai pilar *dharma* yang menjaga stabilitas kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Yoga Sutra Patañjali juga menyoroti aspek pengendalian diri (*niyama* dan *yama*) yang relevan untuk menyeimbangkan *kāma* dan *dharma*. Patañjali menyatakan:

*Tapas svadhyaya ishvarapranidhana kriya-yogah.*

Terjemahannya:

Disiplin diri, studi diri, dan pengabdian kepada Tuhan adalah praktik yoga (Patañjali, 2002, II.1).

Dalam konteks perselingkuhan, disiplin diri (*tapas*) berfungsi untuk menahan dorongan gairah yang berlebihan dan memastikan tindakan selaras dengan etika moral (*dharma*). Studi diri (*svadhyaya*) membantu individu memahami motivasi terdalam di balik keinginan dan hasrat, sementara pengabdian pada Tuhan (*īśvarapraṇidhāna*) menekankan kesadaran bahwa tindakan pribadi memiliki implikasi spiritual, bukan sekadar emosional atau fisik. Fenomena perselingkuhan modern seringkali muncul karena ketidakseimbangan antara *kāma* dan *dharma*. Teori Segitiga Cinta Sternberg menjelaskan bahwa hubungan yang sehat memerlukan keseimbangan antara *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah), dan *commitment* (komitmen) (Sternberg, 1986).

Ketika *intimacy* atau *commitment* kurang terpenuhi dalam hubungan utama, individu cenderung mencari pemenuhan di luar, yang merupakan manifestasi dominasi *kāma* atas *dharma*. Hal ini sejalan dengan pandangan Maslow bahwa kebutuhan manusia bertingkat: kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Maslow, 1943). Ketidakmampuan pasangan memenuhi kebutuhan ini dapat memicu dorongan untuk mengejar kepuasan pribadi di luar hubungan resmi. Refleksi filosofis dari teks-teks Hindu menekankan bahwa pengendalian diri, kesadaran moral, dan tanggung jawab terhadap orang lain adalah kunci menyeimbangkan *kāma* dan *dharma*. Misalnya, Bhagavad Gita 3.30 mengingatkan:

*Mayi sarvani karmani sannyasyadhyatma-cetasa  
nirāśīr nirmamo bhūtvā yudhyasva vigata-jvaraḥ.*

Terjemahannya:

Serahkan semua tindakanmu kepada-Ku dengan pikiran yang murni; berjuanglah tanpa keinginan atau keterikatan, tanpa kebencian dan tanpa rasa sakit (Bhagavad Gita 3.30).

Dalam kehidupan modern, prinsip ini dapat diterapkan dengan cara:

- a. Refleksi Diri dan Kesadaran Moral-Mengidentifikasi dorongan pribadi yang mungkin menyalahi etika, memahami konsekuensi tindakan terhadap pasangan, keluarga, dan masyarakat.
- b. Pengendalian Gairah-Melalui praktik spiritual, meditasi, dan disiplin diri (*tapas*), individu belajar menahan keinginan yang bisa merusak komitmen.
- c. Komunikasi dan Keterbukaan dalam Hubungan-Memastikan bahwa kebutuhan emosional, penghargaan, dan perhatian terpenuhi secara sehat dalam hubungan resmi sehingga mengurangi peluang pencarian kepuasan di luar.
- d. Pengabdian Spiritual atau Sosial-Mengarahkan energi dan gairah pribadi ke tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, selaras dengan *dharma* dan kontribusi sosial.

Secara etis, refleksi ini mengajarkan bahwa cinta bukan hanya pemenuhan keinginan atau gairah, tetapi juga tanggung jawab moral, kesetiaan, dan pengendalian diri. *Kāma* yang dikendalikan melalui *dharma* tidak meniadakan cinta, tetapi justru menahannya dalam jalur etis sehingga hubungan dapat berkembang harmonis. Narasi ini menegaskan bahwa perselingkuhan adalah kegagalan dalam menyeimbangkan dorongan pribadi dan tanggung jawab etis, dan pemulihan moral memerlukan kesadaran, pengendalian diri, dan pertobatan, sebagaimana dicontohkan dalam mitologi Hindu dan ajaran klasik. Perspektif Hindu memberikan pelajaran filosofis dan etika yang penting bagi kehidupan modern: pengendalian diri dan kesadaran moral adalah kunci untuk menyeimbangkan keinginan (*kāma*) dengan kewajiban moral (*dharma*). Pelajaran ini tidak hanya relevan untuk menghindari perselingkuhan, tetapi juga membimbing individu dalam membangun cinta yang harmonis, hubungan yang sehat, dan kehidupan sosial yang selaras.

## Kesimpulan

Fenomena perselingkuhan dalam masyarakat kontemporer dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui model analitis konflik *purushārtha*, khususnya ketegangan antara *kāma* sebagai dorongan hasrat dan *dharma* sebagai kewajiban moral, yang menjadi kontribusi ilmiah utama artikel ini. Analisis menunjukkan bahwa perselingkuhan bukan sekadar penyimpangan sosial atau respons psikologis, melainkan bentuk disorientasi etis ketika orientasi *kāma* terlepas dari kendali *dharma*, sehingga merusak integritas relasi dan keseimbangan spiritual. Sintesis dengan teori psikologi modern-terutama kerangka komponen cinta Sternberg dan hierarki kebutuhan Maslow-ditempatkan sebagai perangkat pendukung untuk menjelaskan mekanisme kebutuhan emosional dan relasional yang memicu pelanggaran komitmen, bukan sebagai kerangka utama. Pembacaan terhadap narasi klasik seperti kisah Shakuntala-Dushyanta, Vishvamitra-Menaka, dan Sita-Rama memperkuat pola tahapan moral bahwa godaan, kelengahan kesadaran, pelanggaran tanggung jawab, dan pemulihan etis merupakan siklus yang berulang dalam pengalaman manusia. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa pemahaman perselingkuhan sebagai konflik *purushārtha* yang dibaca melalui integrasi etika Hindu dan psikologi modern menawarkan kerangka teoretis yang sistematis untuk menjawab masalah penelitian sekaligus memperkaya diskursus etika relasional kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Ackerman, D. (2019). *A Natural History Of Affairs: The Evolution Of Infidelity*. New York: HarperCollins.
- Ackerman, D. (2019). *A Natural History Of Love*. New York: Vintage Books.
- Allen, E. S., Atkins, D. C., Baucom, D. H., Snyder, D. K., Gordon, K. C., & Glass, S. P. (2005). Intrapersonal, Interpersonal, And Contextual Factors In Engaging In And Responding To Extramarital Involvement. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 12(2), 101-130.
- Bauman, Z. (2003). *Liquid Love: On The Frailty Of Human Bonds*. Cambridge: Polity Press.
- Bhattacharya, A. (2018). Ethics In Hindu Philosophy: Dharma, Karma, And Moral Responsibility. *Journal of Indian Philosophy*, 46(3), 387-404.
- Bhattacharya, S. (2018). *Hindu Ethics: A Philosophical Overview*. Oxford: Oxford University Press.
- Brand, D., Markey, C., Mills, A., & Hodges, S. D. (2007). Emotional Dissatisfaction And Marital Infidelity: Evidence From Women In Long-Term Relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24(4), 543-562.
- Bühler, G. (2006). *The Laws Of Manu*. Oxford: Oxford University Press.
- Cendani, S. I., Pratiwi, M. M. S., & Virgonita, I. M. (2025). Perspektif Karyawan Dengan Perilaku Menyimpang Selingkuh Di Lingkup Kerja Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4285-4292.
- Clooney, F. X. (2001). *Hindu Wisdom For All God's Children*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Doniger, W., & Kakar, S. (2002). *Kamasutra*. Oxford: Oxford University Press.
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2017). Infidelity In Romantic Relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 70-74.
- Fisher, H. (2016). *Anatomy Of Love: A Natural History Of Mating, Marriage, And Why We Stray*. New York: W. W. Norton.
- Flood, G. (1996). *An Introduction To Hinduism*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Jeanfreau, S., Noguchi, K., Mong, M., & Stadthagen-Gonzalez, H. (2014). Marital Dissatisfaction And Extramarital Affairs: The Role Of Quality Time And Communication. *Journal of Family Issues*, 35(12), 1650-1672.
- Kālidāsa, K. (1984). *Abhijñānaśākuntalam: The Recognition Of Shakuntala*. New York: Columbia University Press.
- Mark, K. P., Janssen, E., & Milhausen, R. R. (2011). Infidelity In Heterosexual Couples: Demographic, Interpersonal, And Personality-Related Predictors Of Extradyadic Sex. *Archives of Sexual Behavior*, 40(5), 971-982.
- Masatoğlu, M. (2020). The Concept Of Dharma And Puruṣārthas. *Dini Araştırmalar*, 23(57), 195-208.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory Of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Mendari, A. S. (2013). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*, 1, 82-91.
- Nggiku, A. B., Tangduil, S. V., Sari, N. B., Marbun, E. B., & Hura, R. (2023). Penghargaan Diri Dan Hubungannya Dengan Kesetiaan Dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi dan Pembangunan*, 12(2), 110-123.
- Panchal, N. (2022). Purushartha In Modern Age. *International Journal of Indian Psychology*, 11(3).
- Pandey, R. R. (2010). *The Mahabharata*. New Delhi: Penguin Books India.
- Patañjali, P. (2002). *The Yoga Sutras Of Patañjali*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Permana, I. G. D. (2022). Mengidentifikasi Nilai Etika Dan Moralitas Dalam Cerita Sundara dan Yuddha Kāṇḍa Ramāyāṇa. *Jurnal Psikologi & Budaya Hindu*, 1(1), 45-60.
- Prabhu, V. N. (2013). The Dharma Of Kāma: Kāmasūtra's Morality Of Integrated Puruṣārtha. *Journal of Dharma*, 38(2), 145-160.
- Prabhupada, A. C., & Swami. B. (2008). *Bhagavad-Gītā As It Is*. Los Angeles: Bhaktivedanta Book Trust.
- Pratama, I. G. N. J. R., Santosa, A. P., & Wicaksana, G. (2025). Kajian Psikoanalisis Terhadap Garis Besar Cerita Ayodhyā Kāṇḍa: Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 101-115.
- Radhakrishnan, S. (1953). *The Principal Upanishads*. New York: Harper & Brothers.
- Radhakrishnan, S. (1992). *Indian Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasih, I. (2021). Ketidaksetiaan: Eksplorasi Ilmiah Tentang Perselingkuhan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 218-230.
- Sharma, A. (2002). *Classical Hindu Thought: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Solomon, R. C. (1988). *About Love: Reinventing Romance For Our Times*. New York: Simon & Schuster.
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory Of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119-135.
- Verrier, M. M. (2021). A Psychospiritual Exploration Of The Transpersonal Self As The Ground Of Healing. *Religions*, 12(9), 725.